

**PROSPEK USAHATANI TEMBAKAU VO RAJANG MAESAN
DI KABUPATEN JEMBER (STUDI KASUS DI KECAMATAN JELBUK)**

Edi Turjono, Kabul Santoso, Imam Syafi'i
Program Magister Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Pertanian Universitas Jember
E-mail: edi@stie-mandala.ac.id

ABSTRACT

Edi Turjono, 041520201005, Departement of Agribusiness, Postgraduate Program, University of Jember, research title: " The Prospects of Besuki Tobacco VO Rajang Farming in Jember Recident (A Case Study in Jelbuk District)", under supervision guidance of Prof. Dr. Kabul Santoso, MS, as supervisor and Ir. Imam Syafi'I, M.S., as co-supervisor. The prospect tobacco rajang Maesan farming in Jember Resident "Case study in Jelbuk District chopped tobacco farming of Maesan has an important position. So that its development should be considered by increasing the acreage and kualitas; in addition hybrid corn farming is a food that has an important position after rice, and corn is needed as the ingredient for animal food indutry.This research was intended to compare the level of efficientcy of rajang tobacco farming of Maesan with that of hybrid corn farming, to analysis the variables that affected farm income of Maesan Rajang Tobacco and to indentify the prospects of Maesan rajang Tobacco farming.The analysis used in this research were: 1) R/C ratio analysis, 2) Multiple regression analysis, and SWOT (Strength, Weakness, Opprtunities and Threat) analysis.The result of analysis that the R/C ratio of rajang tobacco farming of Maesan was above the hybrid corn average R/C, while the examination of the differences between R/C ratio commodity of rajang tobacco of Maesan and R/C of corn performed by t-test according to the independent table test. Showed that the different was with the probability. So that the probability was lower than thus, the R/C ratio hybrid corn commodities and R/C ratio of rajang tobacco Maesan was significantly different, which means that rajang tobacco farming of Maesan was more cost-efficient than hybrid corn farming.Mean while, the variables that significantly affected Maesan rajang tobacco farming were the production of dried tobacco (X_1) the selling price (X_2) and Production Cost (X_3). Where as the prospect of the development of the development of Maesan rajang tobacco farming was profitable for the development by considering internal and external factors in development of Maesan rajang tobacco farming in Jember Regency.

Keywords: Profitable farming, development

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jember merupakan daerah yang mempunyai keunggulan komparatif sebagai penghasil tembakau Besuki *VO* rajang Maesan. Potensi sumberdaya yang dimiliki berupa iklim, lahan, air, serta sumberdaya manusia sangat mendukung untuk pengembangan tanaman tersebut. Kabupaten Jember memiliki ketinggian tempat 0 – 3300 meter Diatas Permukaan Laut (DPL) dengan suhu berkisar 27 ° – 32°C serta curah hujan rata-rata 2000 mm/th. Kondisi tersebut sangat cocok sebagai syarat tumbuh tanaman tembakau Besuki *VO* rajang Maesan, selain itu sumberdaya manusia yang berfungsi menjalankan proses produksi usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan tersedia cukup banyak dan sudah memiliki keterampilan yang tidak perlu diragukan, karena pengalaman bertanamnya sudah cukup lama dan turun temurun. Tanaman tembakau Besuki *VO* rajang Maesan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan tanaman tembakau *VO* rajang daerah lain, karena tembakau Besuki

VO rajang Maesan memiliki aroma dan cita rasa yang khas dibandingkan dengan tembakau Besuki *VO* rajang Maesan dari daerah lain dan tanaman tembakau memiliki sifat *location specific*, sehingga apabila ditanam didaerah lain maka aroma, warna dan cita rasanya akan berubah. Visi pembangunan pertanian nasional adalah membangun pertanian modern, tangguh dan efisien menuju masyarakat Indonesia yang sejahtera. Makna dari visi tersebut adalah pembangunan pertanian mendatang pada hakekatnya merupakan kelanjutan, pendalaman dan peningkatan dari pada pembangunan pertanian kita saat ini sebagai upaya mewujudkan pertanian yang tangguh, maju dan efisien yang dicirikan oleh kemampuannya dalam mensejahterakan para petani, pekebun, peternak dan nelayan. Untuk itulah pembangunan pertanian dirumuskan sebagai usaha menggerakkan berbagai upaya untuk memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal dan menerapkan teknologi tepat serta spesifik lokasi dalam rangka

membangun pertanian yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan (Santoso,dkk,2000). Salah satu sub sektor perkebunan di Jawa Timur yang diusahakan adalah tembakau *VO rajang* yang mempunyai arti penting dalam perdagangan komoditi Internasional. Pertembakauan bagi daerah Jawa timur menduduki salah satu komoditi penting sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat, khususnya petani. Pentingnya penguasaan tembakau ditinjau dari segi sosial karena dapat menyerap banyak tenaga kerja, mulai saat penanaman sampai pada waktunya untuk dipasarkan. Sedangkan ditinjau dari segi ekonomi tanaman tembakau merupakan sumber penghidupan bagi banyak petani disamping juga merupakan sumber pendapatan yang tidak kecil artinya bagi pemerintah baik regional maupun nasional. Di wilayah keresidenan Besuki khususnya wilayah Jember terdapat dua jenis tembakau yaitu tembakau *Na Oogst* dan tembakau *Voor Oogst* (Syafi'i,1989). Tantangan petani dalam melakukan kegiatan usaha tani tembakau Besuki *VO rajang Maesan*,

cukup besar dan kompleks yaitu biaya usaha tani yang cukup besar dalam setiap satuan luas, fluktuasi harga tembakau Besuki *VO rajang Maesan* yang sangat tajam, sehingga kurang dapat menjamin konsistensi pendapatan para petani tembakau Besuki *VO rajang Maesan* dan gencarnya kampanye gerakan anti rokok dan gerakan-gerakan lain yang sejenis sehingga Petani tembakau, khususnya petani tembakau Besuki *VO rajang Maesan* selalu dihadapkan pada risiko ekonomi yang sangat tinggi, sehingga memaksa petani tembakau mulai berpikir ulang untuk melakukan usaha taninya. Bagi usaha komoditi tanaman semusim seperti tembakau Besuki *VO rajang Maesan* biasanya keadaan produksi dan pendapatan sangat berfluktuasi karena dipengaruhi oleh keadaan iklim, cuaca dan musim serta harga pasar. Dimana harga pasar dipengaruhi salah satunya adalah kualitas tembakau yang dihasilkan. Jadi apabila keadaan iklim baik maka harga juga baik sehingga petani dapat memperoleh keuntungan yang relatif tinggi. Sebaliknya apabila iklim kurang menguntungkan, maka

sebagian petani akan mengganti tanaman tembakau dengan tanaman jagung hibrida sehingga areal tanam untuk tembakau menjadi berkurang yang mengakibatkan berkurangnya produksi tembakau Besuki VO rajang Maesan di Jember. Menurut Santoso (1991), Permintaan tembakau dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: a) pendapatan per kapita; b) harga rokok putih per unit standar; c) harga rokok kretek per unit standar; d) harga rokok cerutu per unit standar. Pendapatan per kapita memiliki hubungan yang positif dengan permintaan tembakau karena apabila pendapatan perkapita masyarakat meningkat maka akan meningkatkan konsumsi rokok sehingga permintaan terhadap tembakau sebagai bahan baku rokok juga meningkat. Sedangkan harga rokok memiliki hubungan yang negatif dengan permintaan rokok, sebab apabila harga rokok mengalami peningkatan maka permintaan terhadap rokok tersebut akan mengalami penurunan yang pada akhirnya akan menurunkan jumlah permintaan tembakau yang merupakan bahan baku pembuatan

rokok. Salah satu komoditas pangan yang sedang dikembangkan dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan adalah jagung. Menurut Soekartawi (1994), beberapa alasan mengapa pengembangan komoditas jagung perlu dilakukan dalam upaya perwujudan ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan petani, diantaranya (1) Selain berperan sebagai bahan pangan juga dipakai sebagai pakan ternak dan bahan industri yang relatif besar; (2) Jagung juga berpotensi ekspor karena komoditi ini masih dapat diupayakan mempunyai keunggulan komparatif. Menurut Supranto (1996) di Indonesia jagung merupakan komoditi pangan yang sangat penting setelah padi. Terutama dalam rangka swasembada karbohidrat sebanyak 2100 kalori/kapita/hari. Sebagai bahan makanan, jagung bernilai gizi tidak kalah bila dibandingkan dengan beras. Selain untuk bahan makanan manusia jagung digunakan untuk makanan ternak, bahan dasar industri minuman, sirup, kopi, kertas, minyak, cat, dan lain-lain. Sehingga menyebabkan permintaan komoditas jagung mengalami peningkatan yang

tidak dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan jagung domestik yang cukup tinggi dilakukan dengan cara mengimport dari negara lain. Tanaman jagung sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia ataupun hewan. Jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi. Jagung merupakan salah satu jenis bahan makanan yang mengandung sumber hidrat arang yang dapat digunakan untuk menggantikan beras, karena (1) Jagung memiliki kalori yang sama dengan kalori yang terkandung pada padi; (2) Kandungan protein didalam biji jagung sebagian kebutuhan protein yang diperlukan manusia. Kandungan karbohidrat mendekati karbohidrat pada padi. Berarti jagung juga memiliki gizi yang mendekati nilai gizi padi. Jagung dapat tumbuh pada berbagai macam tanah, yang agak keringpun jagung masih dapat ditanam. Didaerah-daerah tertentu jagung digunakan sebagai bahan makanan pokok, jarena jagung mudah diperoleh.

1.2 Rumusan Masalah

Secara spesifik beberapa masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) Secara komparatif, apakah usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan usaha tani jagung hibrida?; (2) Variabel-variabel apa yang mempengaruhi pendapatan usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan? (3) Bagaimana prospek pengembangan usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan di kabupaten Jember?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengkomparasikan tingkat keuntungan usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan dengan usahatani jagung hibrida; (2) Menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan; (3) Untuk mengetahui prospek usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan.

METODE PENELITIAN

Analisis data dilakukan dengan menggabungkan dua pendekatan, yaitu analisa kuantitatif dan analisa kualitatif. Analisa Kuantitatif terutama digunakan untuk menganalisis data dari kuesioner dan data lain yang disajikan dalam bentuk numerik dengan menggunakan statistik. Untuk pendekatan analisa Kualitatif yaitu dengan membandingkan hasil analisis kuantitatif terhadap data hasil pengamatan langsung, data *retrospektif* berkaitan dengan obyek penelitian, dan membandingkan dengan hasil diskusi kelompok terarah (FGD) yang disampaikan dalam bentuk narasi. Model analisis kuantitatif yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan persoalan yang ingin dijawab serta hipotesis yang diajukan meliputi (1) Analisis Kuantitatif dengan 2 tahapan analisa yang antara lain yaitu (a) Analisa Tingkat Keuntungan Usahatani; (b) Analisa Regresi Berganda dengan Analisa Uji Asumsi Klasik. (2) Analisa Tingkat Keuntungan Usahatani, dengan 2

tahapan yaitu (a) analisis usaha tani tembakau rajang Maesan dan usaha tani jagung hibrida untuk masing-masing responden; (b) analisis untuk menguji perbedaan antara keuntungan usaha tani tembakau rajang dan usaha tani jagung hibrida apakah memang berbeda secara nyata. Penerimaan usaha tani tembakau rajang Maesan dan usaha tani jagung hibrida adalah produksi tembakau kering dan jagung hibrida yang dihasilkan yang dinilai dengan uang. Penerimaan dihitung dengan rumus (Wibowo, 2001):

$$TR = p \cdot q$$

Keterangan:

TR = penerimaan total (Rp)

p = harga (Rp)

q = jumlah produksi (kw)

Selanjutnya pendapatan usahatani dihitung dengan rumus:

$$Y = TR - TC \text{ maka } TC = TR - Y$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Bersih (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Sedangkan untuk menguji kelayakan digunakan Return/Cost Ratio (R/C Ratio). R/C Ratio dirumuskan sebagai berikut (Hernanto, 1994):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- R/C ratio > 1, maka usahatani efisien dan layak diusahakan.
- R/C ratio < 1, maka usahatani tidak efisien dan tidak layak diusahakan.

Sedangkan untuk pengujian bahwa R/C tembakau lebih besar dari R/C jagung maka menggunakan uji t. Adapun rumus penghitungannya adalah :

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{s_2^2}{n_2}\right)}}$$

- $t_{hitung} > t_{\alpha}$, maka :
Ho ditolak dan Ha diterima, artinya R/C tembakau > R/C jagung
 - $t_{hitung} \leq t_{\alpha}$, maka :
Ho diterima dan Ha ditolak, artinya R/C tembakau = R/C jagung
- Adapun Analisa Regresi Linier Berganda antara lain dengan (a) Analisa Uji Asumsi Klasik, yaitu dengan model Regresi Linier Berganda dikatakan *BLUE* atau *Best Linear Unbiased Estimation* sehingga model tersebut memenuhi asumsi dasar klasik. Adapun Analisa Koefisien Regresi Linier Berganda yaitu dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani tembakau Besuki VO rajang Maesan di wilayah kecamatan Jelbuk. Menurut Soekartawi, (1990) digunakan analisis regresi linier berganda dengan fungsi sebagai berikut:

Keterangan :

\bar{x} = R/C
 $S^2 = \sigma$ = Standard Deviasi
 n = responden

Hipotesa yang ditampilkan adalah :

- Ho : R/C tembakau = R/C jagung
- Ha : R/C tembakau > R/C jagung

Kriteria pengambilan kesimpulan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

a = konstanta intersepsi
 b_i = koefisien regresi
 Y = pendapatan petani tembakau RajangMaesan
 X_1 = jumlah produk
 X_2 = harga jual
 X_3 = biaya produksi

Nilai koefisien diterminasi (R^2) disebut sebagai koefisien regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dalam konteks persamaan regresi berganda. Adapun rumusnya adalah :

$$R^2 = \frac{JK \text{ Regresi}}{JK \text{ Total}}$$

Setelah koefisien regresi tersebut diperoleh, maka secara simultan untuk menguji kebenarannya maka dianalisa dengan menggunakan uji

F yang formulasinya sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Kuadrat tengah regresi}}{\text{Kuadrat tengah sisa}}$$

Kriteria pengambilan kesimpulan:

- $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka :
Ho ditolak dan Ha diterima, artinya semua variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y
- $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka :
Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak semua variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y

Secara parsial hubungan pengaruh masing-masing variabel X terhadap variabel Y dapat diuji menggunakan Uji t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{s_{b_i}}, \quad \text{dimana}$$

$$:s_{b_i} = \frac{JKS}{x_i^2}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka:
Ho ditolak dan menerima Ha, artinya variabel X_n berpengaruh (manajemen), produksi, pendapatan, harga, dan kelembagaan (lembaga pemasaran, kelompok tani, penyuluh pertanian, peran pemerintah). Selanjutnya secara sistematis

secara signifikan terhadap variabel Y

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka:
Ho diterima dan menerima Ho, artinya variabel X_n tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y

(3) Analisa Kualitatif. Untuk menganalisa secara kualitatif dengan tujuan untuk memprediksi prospek usahatani tembakau Rajang ke depan digunakan analisis SWOT. Analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai faktor internal tentang *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan), serta berbagai faktor eksternal atas *opportunities* (ancaman) dan *threats* (peluang) yang mempengaruhi usaha tani tembakau Besuki VO rajang Maesan. Aspek lingkungan internal dan lingkungan eksternal meliputi sumberdaya (lahan, modal, sumberdaya manusia,

menyesuaikan (*match*) diantara faktor-faktor tersebut untuk merumuskan strategi pengembangannya. Tahapan penyusunan strategi pengembangan

secara teknis dapat dilihat dari beberapa tahap. Dimana tahap awal sampai dengan tahap akhir dilewati dengan menyusun, (1) Matrik evaluasi faktor internal dan faktor eksternal (IFAS); (2) Matrik evaluasi faktor eksternal (EFAS); (3) *Grand Strategy*

1. Analisis *Grand Strategy*

Dalam merumuskan hipotesis ketiga tentang alternatif strategi yang dapat dipandang efektif guna pengembangannya kedepan, akan dipergunakan analisis *grand strategy*. David (2002) dan Soesilo (2000) menyatakan *grand strategy* adalah merupakan pendekatan analisis populer untuk merumuskan strategi alternatif. Dimana strategi alternatif yang dimaksudkan diposisikan dalam salah satu dari 4 (empat) kuadran dari matrik *grand strategy* tersebut. Soesilo (2000) menerangkan, dari skema interaksi SWOT dalam analisis *grand strategy* (sebagaimana terlihat pada gambar 4) tersebut, dapat diperoleh 4 (empat) kuadran, yaitu :

(1) Kuadran 1; adalah strategi SO (“strategi agresif”), yaitu gabungan kekuatan dan peluang

(2) Kuadran 2; adalah strategi ST (“strategi diversifikasi”), yang merupakan gabungan kekuatan dan ancaman

(3) Kuadran 3; adalah strategi WO (“strategi agresif”), yang merupakan strategi yang “berorientasi putar-balik” yaitu gabungan antara kelemahan dan peluang

(4) Kuadran 4; adalah strategi WT, yang mendukung “strategi defensif”, yaitu gabungan kelemahan dan ancaman

Matrik SWOT

Langkah berikutnya adalah membuat matrik yang sesuai dengan alternatif strategi sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Matriks SWOT

EFAS	<i>Strength (S)</i> Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	<i>Weakness (W)</i> Tentukan 5-10 faktor kelemahan internalnya
IFAS	<i>Strategi S-O</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<i>Strategi W-O</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Opportunities (O)</i> Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	<i>Strategi S-T</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<i>Strategi W-T</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
<i>Treaths (T)</i> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal		

Sumber : Rangkuti (2008)

Alternatif strategi matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas tentang peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi petani dalam pengembangan usaha tani tembakau Besuki VO rajang Maesan. Kondisi ini harus disesuaikan dengan

kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Matrik ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi bagi petani untuk menentukan pilihannya dalam melakukan usaha tani tembakau Besuki Vo rajang Maesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Tingkat Keuntungan Usahatani

Untuk melakukan komparasi keuntungan usahatani tembakau rajang Maesan dilakukan melalui dua tahapan analisis. Pertama melakukan analisis usahatani tembakau rajang Maesan dan usahatani jagung hibrida untuk masing-masing responden. Adapun pengujian kelayakan

digunakan Return/Cost Ratio (R/C Ratio) yang dirumuskan dengan membandingkan Total Revenue terhadap Total Cost masing-masing responden. Baru dihitung seberapa besar rata-rata Ratio of Cost (R/C) tersebut. Apabila rata-rata R/C Ratio lebih besar dari 1 maka usahatani tersebut dikatakan menguntungkan. Selanjutnya usahatani tersebut layak

dibudidayakan. Kedua, melakukan Pengujian hipotesa dengan Uji t yaitu analisis untuk menguji perbedaan antara keuntungan usahatani tembakau rajang dan usahatani jagung hibrida apakah memang berbeda secara nyata. R/C ratio > 1, maka usahatani Jagung efisien dan layak diusahakan. Rata-rata R/C Ratio usahatani Jagung diperoleh 1,898 sehingga secara rata-rata usahatani jagung hibrida punya tingkat keuntungan 90%. R/C ratio > 1, maka usahatani Tembakau efisien dan layak diusahakan. Rata-rata R/C Ratio usahatani Tembakau diperoleh 2,833. Dapat dikatakan bahwa

usahatani tembakau secara rata-rata mempunyai tingkat keuntungan 183% yang jauh lebih tinggi dari usahatani jagung hibrida. Dengan demikian hipotesa pertama yang menyatakan bahwa di Kabupaten Jember, usahatani tembakau Maesan lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani jagung hibrida diterima. Penghitungan diatas sesuai dengan hasil software analisis yang menunjukkan bahwa mean dan standar deviasi untuk usaha tani jagung dan usaha tani tembakau adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria Data Sampel

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
R/C Jagung	30	1.89803	0,259952	0,047461
R/C Tembakau	30	2.83247	0,281109	0,051323

Sumber: Hasil Program SPSS

Proses kedua yaitu melakukan Pengujian hipotesa dengan menguji perbedaan antara keuntungan usahatani tembakau rajang dan usahatani jagung hibrida apakah

memang berbeda secara nyata ini dilakukan dengan penghitungan Sehingga nilai uji t dapat dihitung sebagaimana penghitungan dibawah

$$\begin{aligned}
 \text{ini . } t &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{s_2^2}{n_2}\right)}} \\
 &= \frac{2,8325 - 1,8984}{\sqrt{0,0025 + 0,0022}} \\
 &= \frac{0,9341}{\sqrt{0,0047}} = \frac{0,9341}{0,0687} \\
 &= 13,5918
 \end{aligned}$$

Keterangan :

\bar{x} = R/C (\bar{X}_1 untuk tembakau dan \bar{X}_2 untuk jagung)

$S^2 = \sigma$ = Standard Deviasi

N = Responden

T_{tabel} = dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ adalah 2,3596

Hipotesa yang ditampilkan adalah :

- H_0 : μ R/C tembakau = μ R/C jagung
- H_a : μ R/C tembakau > μ R/C jagung

Kesimpulan:

- $t_{hitung}(13,59) > t_{\alpha}(2,3596)$, maka :
 H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya R/C tembakau > R/C jagung

Tabel 3. Hasil Uji t

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
R/C Jagung	39,992	29	0,000	1,898033	1,80097	1,99510
R/C Tembakau	55,189	29	0,000	2,832467	2,72750	2,93743

Sumber : Lampiran 8 Hasil Program SPSS

Kondisi ini sesuai dengan hasil software analisis bahwa nilai uji t untuk tembakau sebesar 55,189 dengan tingkat signifikansi 0,00 yang jauh lebih besar dari uji t untuk jagung hibrida yang hanya 39,992 dengan tingkat signifikansi 0,00 sebagaimana tabel 4.16 diatas. Dengan demikian hipotesa pertama yang menyatakan bahwa “Di Kabupaten Jember, usahatani

tembakau Maesan lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha tani jagung hibrida” diterima.

2. Analisa Regresi Linier berganda

Variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau Besuki VORajang Maesan terdiri dari : Jumlah Produk (X_1), Harga Jual (X_2) dan

Biaya Produksi (X_3). Pengaruh variabel-variabel tersebut dapat diketahui dengan menggunakan

analisa regresi linier berganda, sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 4. Koefisien Garis Regresi Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki VO Rajang Maesan

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}
Jumlah Produk (X_1)	18505,048	23,290
Harga Jual (X_2)	341150,684	16,862
Biaya Produksi (X_3)	-0,038	-2,353
Konstanta	=-0,000006172	
F tabel = $F_{0,05 (5,26)}$	=2,59 $F_{hitung} = 5895,575$	
T tabel = $t_{(0,025, 24)}$	= 2,064	
Koefisien determinasi (R^2) : 0,999		

Sumber : Hasil software analisis

Persamaan regresi linier berganda dari pendapatan Petani Tembakau Besuki VO Rajang Mesandari hasil penelitian ini adalah $Y = -0,000006172 + 18505,048X_1 + 341150,684X_2 - 0,038X_3$, dimana Y = pendapatan, X_1 = jumlah produk, X_2 = harga jual, X_3 = biaya produksi

Adapun hasil Uji Secara Simultan – Uji F melalui Tabel 5. memperlihatkan bahwa $F_{hitung} = 5895,575$ lebih besar dari $F_{tabel} = 2,59$ pada taraf nyata $\alpha = 5\%$. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel-variabel Jumlah Produk (X_1), Harga Jual (X_2), dan Biaya Produksi (X_3) secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh secara nyata

terhadap pendapatan petani tembakau Besuki VO Rajang Maesan.

Sedangkan Koefisien Diterminasi (R^2) dijelaskan bahwa variasi perubahan pendapatan petani tembakau Besuki VO rajang Maesan sebesar 100% dapat dijelaskan oleh jumlah produksi tembakau yang dihasilkan oleh petani, harga jual tembakau yang dinikmati petani serta pengalaman petani. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien diterminasi (R^2) sebesar 1,000, yang artinya semua variabel yang diteliti berpengaruh terhadap pendapatan petani dan tidak ada variabel lain yang berpengaruh dalam model

persamaan. Kemudian hasil Uji Hipotesa 2 yang menyatakan bahwa “Diduga variable-variabel yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau Rajang Maesan adalah Jumlah Produk (X_1), HargaJual (X_2), dan Biaya Produksi (X_3)” diterima. Demikian juga hasil Uji Secara Partial – Uji t untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas secara individual atau secara parsial dapat menjelaskan variasi perubahan variabel pendapatan, maka dilakukan dengan cara Uji Signifikansi Individual menggunakan metode Uji Statistik t. Dari hasil uji individual ternyata bahwa variabel jumlah produk tembakau (X_1), dan harga jual tembakau Besuki VO rajang Maesan (X_2) serta Biaya Produksi (X_3) secara individual atau secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variasi perubahan variabel terikat pendapatan petani (Y). Masing-masing koefisien regresi untuk variabel X_1 , X_2 dan X_3 dapat didiskripsikan sebagai berikut:

(1). Jumlah produksi tembakau Besuki VO rajang Maesan (X_1). Jumlah produksi tembakau Besuki VO rajang Maesan (X_1)

diperoleh t_{hitung} sebesar 23,290 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,064 dan nilai koefisien regresi sebesar 18505,048. Nilai koefisien regresi sebesar 18505,048 berarti setiap kenaikan jumlah produksi tembakau Besuki VO rajang Maesan sebesar 1kg akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp18.505,05 dengan asumsi variabel yang lain tetap. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa jumlah produksi tembakau berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau pada taraf nyata $\alpha = 5\%$, sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari jumlah produksi tembakau yang dihasilkan oleh petani terhadap jumlah pendapatan petani tembakau Besuki VO rajang Maesan. Kondisi ini menjelaskan bahwa meningkatnya produksi tembakau Besuki VO rajang Maesan yang didukung dengan harga yang baik, maka peningkatan pendapatan petani dapat dicapai. Hal ini memungkinkan bagi petani untuk meningkatkan produksinya, dan dengan kualitas yang baik supaya pemasaran tembakau Besuki VO

rajang Maesan dari segi harga dapat meningkat.

(2). Harga jual tembakau Besuki *VO* rajang Maesan (X_2). Harga jual tembakau Besuki *VO* rajang Maesan (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 16.862 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,064 dan nilai koefisien

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa harga jual tembakau Besuki *VO* Rajang Maesan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau pada taraf nyata $\alpha = 5\%$, sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari harga jual tembakau terhadap jumlah pendapatan petani. Faktor yang mendukung meningkatnya pendapatan petani adalah kenaikan harga tembakau Besuki *VO* rajang Maesan yang disertai dengan meningkatnya mutu tembakau Besuki *VO* rajang Maesan akan meningkatkan pendapatan petani. Kondisi ini merupakan kesempatan bagi petani untuk selalu menjaga kualitas dengan harapan harga jual meningkat.

regresi sebesar 341.150,684. Nilai koefisien regresi sebesar 341.150,684 berarti setiap kenaikan harga jual tembakau Besuki *VO* rajang Maesan sebesar Rp1 per kg akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp341.150,69 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

(3). Biaya Produksi yang dikeluarkan oleh petani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan (X_3) diperoleh t_{hitung} sebesar -3.353 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,064 dan nilai koefisien regresi sebesar 3,038. Nilai koefisien regresi sebesar 0,095 berarti setiap bertambahnya biaya petani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan sebesar Rp1,- akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp3,04 dengan asumsi variabel yang lain tetap. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau pada taraf nyata $\alpha = 5\%$, sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau terhadap jumlah

pendapatan petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau Besuki VO rajang Maesan menentukan adanya penurunan pendapatan yang dapat dicapai petani. Dengan bertambahnya biaya yang dikeluarkan oleh petani menunjukkan bahwa petani tersebut kurang sensitif terhadap tanaman tembakau. Sehingga dengan bertambahnya biaya yang dikeluarkan petani dalam bertani tembakau Besuki VO rajang Maesan maka akan meningkatkan pengeluaran sehingga juga akan menurunkan pendapatan petani tembakau Besuki VO rajang Maesan tersebut. Dengan demikian maka hipotesa kedua yang menyatakan bahwa “Diduga variable-variabel yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau Rajang Maesan adalah Jumlah Produk (X_1), Harga Jual (X_2), dan Biaya Produksi (X_3)” diterima.

3. Analisa Pembahasan Dengan Analisa Kualitatif.

Untuk mengetahui kondisi usahatani tembakau Besuki Besuki

VO rajang Maesan di Kabupaten Jember, dan kondisi yang akan dihadapi ke depan, dilakukan dengan analisis SWOT dengan mempertimbangkan faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman/hambatan (*threats*). SWOT digunakan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat usahatani tembakau Besuki VO rajang Maesan, meningkatkan pemahaman terhadap kondisi usahatani tembakau Besuki VO rajang Maesan supaya perencanaan tindakan lebih mudah dan tepat sasaran. Prosedur analisis dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal usahatani tembakau Besuki VO rajang Maesan; (2) Pembobotan masing-masing faktor internal dan eksternal usahatani tembakau Besuki VO rajang Maesan; (3) Menentukan prospek pengembangan usahatani tembakau Besuki VO rajang Maesan di Kabupaten Jember. Kemudian identifikasi faktor-faktor Internal dan Eksternal usahatani tembakau Besuki VO rajang Maesan adalah sebagai berikut: (1) Faktor Kekuatan

Internal, (a) Karakteristik Tembakau Besuki *VO* rajang Maesan. Karakteristik tembakau Besuki *VO* rajang Maesan sangat spesial dibandingkan dengan tembakau yang lain, seperti *Na Oogst*, yaitu warna daun yang hijau keputihan dan merupakan ciri khas jenis tembakau muris putih dan apabila dirajang maka hasilnya berwarna kuning dengan aroma yang sedap sehingga tembakau ini digunakan sebagai bahan dasar rokok kretek; (2) Kepemilikan Lahan. Dalam berusaha tani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan petani menggunakan lahan miliknya sendiri yang berarti petani memiliki sumberdaya yang perlu ditingkatkan kegunaannya sehingga tidak perlu menyewa dalam berusaha tani tembakau *VO* rajang Maesan dan dengan menggunakan lahan sendiri petani tidak menanggung risiko besar apabila terjadi kegagalan; (3) Ketersediaan Modal. Meskipun biaya dalam beragribisnis tembakau Besuki *VO* rajang Maesan besar, namun petani menggunakan modal sendiri yang berasal dari hasil penjualan padi, sehingga tidak terkena bunga pinjaman bila meminjam dan tidak

mengganggu konsentrasi dalam berusaha tani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan; (4) Ketersediaan Tenaga Kerja. Setiap usahatani yang akan dilaksanakan memerlukan tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja harus mendapat perhatian khusus, karena tenaga kerja adalah pelaku utama dalam usahatani tembakau Besuki Besuki *VO* rajang Maesan. Berhasil tidaknya usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani, merupakan sumbangan keluarga petani pada usahatani tembakau Besuki Besuki *VO* rajang Maesan dan biasanya tidak dinilai dengan uang. Sedangkan tenaga kerja dari luar keluarga biasanya digunakan untuk kegiatan tertentu dan tidak mengambil tenaga kerja dari luar daerah; (5) Manajemen Usahatani. Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, menyusun dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya dan mampu

memberikan hasil maksimal. Kondisi tersebut didukung oleh pengalaman yang lebih dari 5 tahun bahkan ada yang lebih dari 10 tahun; (6) Kelembagaan/Kelompok Tani. Kelembagaan para petani di daerah penelitian diwujudkan melalui kegiatan kelompok tani yang terdiri dari perkumpulan petani pemilik usaha pengembangan tembakau Besuki Besuki *VO* rajang Maesan. Peranan kelompok tani sangat penting dalam proses pengembangan tembakau Besuki *VO* rajang Maesan karena dengan adanya kelompok tani, informasi tentang aktivitas usahatani yang baik akan cepat terserap dan dapat diketahui petani dengan cepat. Petani akan saling berukar pikiran tentang cara pengembangan usahatani tembakau yang tepat juga informasi lainnya yang berkaitan dengan usahatani yang lebih menguntungkan; (7) Kelembagaan Pemasaran. Pemasaran tembakau Besuki Besuki *VO* rajang Maesan berperan penting terhadap pendapatan petani, pemasaran tembakau Besuki *VO* rajang Maesan semula didominasi oleh Blandang/pedagang perantara, maka dengan

adanya Asosiasi Tembakau Rajang pemasaran tembakau Besuki *VO* rajang Maesan diambil alih oleh Asosiasi dan dipasarkan langsung ke perusahaan (PT. Jarum / PT. Gudang Garam), sehingga harga yang diterima oleh petani lebih tinggi bila dibandingkan dijual ke blandang/pedagang perantara, dan pada akhirnya pendapatan petani semakin meningkat; (8) Ketersediaan Bibit. Bibit merupakan bahan baku utama dalam berusahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan. Bibit yang akan ditanam harus sesuai dengan yang dikehendaki perusahaan, dan untuk memenuhi kebutuhan bibit dilakukan secara membeli; (9) Minat Petani Mempertahankan Usahatani Tembakau Besuki Besuki *VO* rajang Maesan. Pengembangan usahatani tembakau Besuki Besuki *VO* rajang Maesan di daerah penelitian dipengaruhi oleh adanya minat petani untuk tetap mempertahankan kegiatan usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan dimasa yang akan datang. Selain karena pengalaman dalam puluhan tahun juga dipengaruhi oleh harga jual yang menguntungkan dan yang paling

utama adalah gengsi petani; (10) Pembinaan / Pelatihan. Program pembinaan dan pelatihan bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengembangkan usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan. Disamping juga sebagai upaya untuk menambah penguasaan terhadap pekerjaannya, selain pengetahuan yang petani dapatkan secara turun temurun maka setiap 2 bulan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) memberi penyuluhan kepada petani dalam menjalankan usahatani yang tepat sesuai anjuran. Melalui kelompok tani informasi cepat terserap dan timbulnya hubungan yang baik antara penyuluh dan petani bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal khususnya usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan yang berkualitas.

Sedangkan Faktor-faktor kelemahan internal: (1) Iklim/Cuaca. Pengaruh iklim sangat menentukan pertumbuhan tembakau Besuki *VO* rajang Maesan khususnya perubahan cuaca (hujan yang tidak menentu) dan angin. Kondisi iklim yang tidak menentu mempengaruhi

pertumbuhan tembakau Besuki *VO* rajang Maesan. Di daerah penelitian rawan dengan perubahan cuaca yaitu dengan adanya hujan dan angin. Hujan lebat mengakibatkan bibit tembakau Besuki *VO* rajang Maesan yang baru ditanam akan mati, dan diganti dengan bibit yang baru (disulam) mengakibatkan biaya produksi semakin tinggi, juga dalam proses pengeringan tembakau Besuki *VO* rajang Maesan tergantung kepada matahari; (2) Penentuan Harga. Kelemahan petani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan adalah dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk yang dihasilkan. Petani tidak dapat menentukan harga sendiri karena penentu harga adalah perusahaan. Walaupun proses pemasarannya diambil alih oleh Asosiasi maka harga penjualan tembakau Besuki *VO* rajang Maesan tetap ditentukan oleh perusahaan sesuai dengan kualitas tembakau. Kondisi tersebut mengakibatkan petani hanya menunggu hasil usahatannya yang dibeli oleh perusahaan. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani tergantung kepada perusahaan

sebagai pembeli; (3) Struktur Organisasi Kelompok Tani. Struktur organisasi merupakan salah satu alat penting dalam suatu organisasi yang dibentuk berdasarkan pertanggung jawaban masing-masing anggota dalam sebuah wadah organisasi. Di daerah penelitian meskipun terdapat wadah kelompok tani, keberadaannya masih belum mempunyai perangkat/struktur organisasi yang jelas. Sehingga sering terjadi dalam pemberian informasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan pada kelompok tani kurang merata dikarenakan tidak adanya koordinasi antara ketua kelompok tani dengan anggotanya; (3) Pembukuan. Dalam

melaksanakan usahatani, para petani belum melakukan pencatatan atau pembukuan atas aktivitas usahatani yang dijalankan namun demikian petani tetap ingat semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, secara administrasi akan lebih baik apabila petani melakukan pencatatan atas semua biaya dan pendapatan usahatannya.

Adapun Pembobotan Masing-masing Faktor Internal Usahatani Tembakau Besuki VO Rajang Maesan, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Matrik Evaluasi Faktor-Faktor Internal (IFAS) Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

o.	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
1	Kekuatan Internal			
	Karakteristik tembakau Besuki VOrajang Maesan	0,07	3	0,21
	Kepemilikan Lahan	0,08	3	0,24
	Ketersediaan Modal	0,08	3	0,24
	Ketersediaan Tenaga Kerja	0,07	3	0,21
	Manajemen Usahatani	0,07	4	0,28
	Kelembagaan Kelompok Tani	0,06	2	0,12
	Kelembagaan Pemasaran	0,08	3	0,24
	Tersedianya Bibit	0,07	2	0,14
	Minat mempertahankan usahatani tembakau	0,06	3	0,18
	Pembinaan/Pelatihan	0,06	2	0,12

	Subtotal Nilai	0,71	1,98
2	Kelemahan Internal		
	Iklim/cuaca	0,08	3
	Penentuan Harga	0,07	4
	Struktur Organisasi	0,07	2
	Pembukuan	0,07	3
	Sub Nilai Total	0,29	0,87
	Jumlah Total Nilai	1,00	2,85

Sumber : lampiran 9

Kemudian Faktor Strategis Eksternal (peluang) antara lain (1) Permintaan Pasar. Tembakau Besuki *VO* rajang Maesan merupakan bahan baku utama rokok kretek. Pengembangan tembakau Besuki *VO* rajang Maesan di kabupaten Jember dilakukan untuk memenuhi permintaan Perusahaan rokok. Tingkat permintaan tembakau Besuki *VO* rajang Maesan di Jember setiap tahun selalu meningkat, kondisi tersebut merupakan peluang bagi petani untuk meningkatkan jumlah produksi sekaligus menjaga kualitas tembakau agar harga jualnya tetap tinggi dengan harapan pendapatan petani meningkat; (2) Sistem Kemitraan. Pengembangan tembakau Besuki *VO* rajang Maesan di kabupaten Jember khususnya di kecamatan Jelbuk perlu ditingkatkan dengan sistem kemitraan, karena dengan kemitraan memberikan peluang besar bagi petani untuk

mendapatkan keuntungan yaitu pemberian fasilitas yang dilakukan oleh perusahaan sebagai mitra diantaranya fasilitas produksi dan pemasaran; (3) Bantuan Tunai. Hasil cukai rokok yang diterima oleh pemerintah pusat, sebagian didistribusikan ke Pemerintah Daerah penghasil tembakau sesuai dengan kontribusi daerah yang bersangkutan, dan oleh Pemerintah Daerah dana cukai disalurkan ke petani sehingga bantuan tunai yang diterima oleh petani menjadi pendorong dalam berusahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan; (4) Mesin Rajang. Penggunaan mesin rajang oleh petani perlu dipertimbangkan karena dengan menggunakan mesin rajang selain mempercepat proses rajang juga menghemat biaya produksi, dengan adanya penghematan tersebut akan meningkatkan pendapatan petani.

Untuk Faktor-faktor eksternal (ancaman) antara lain : (1) Kondisi Perekonomian. Kondisi perekonomian yang tidak menentu merupakan pengaruh dari keadaan politik yang tidak stabil merupakan ancaman yang perlu diperhitungkan karena akan mempengaruhi aspek usaha pengembangan tembakau Besuki *VO* rajang Maesan terutama pemasaran dan harga jual; (2) Persaingan Dengan Selain Tembakau Besuki *VO* rajang Maesan. Persaingan dengan selain jenis tembakau Besuki *VO* rajang Maesan perlu diperhitungkan seperti jagung hibrida yang juga memberi keuntungan kepada Petani selain mudah perawatannya, penjualannya dapat dilakukan sendiri oleh petani; (3) Keamanan usahatani tembakau Besuki *VO* Rajang Maesan. Masalah keamanan lokasi tembakau Besuki *VO* rajang Maesan perlu mendapat perhatian karena semakin tinggi harga tembakau semakin banyak pencurian yang dilakukan pada malam hari baik tembakau basah maupun tembakau kering (siap dijual); (4) Persaingan dengan daerah lain. Persaingan antar daerah

penghasil tembakau Besuki *VO* rajang Maesan merupakan ancaman yang cukup serius. Apalagi persaingan tersebut tidak hanya dalam wilayah Kabupaten Jember (Kecamatan Arjasa), tetapi juga dari kabupaten Bondowoso, Situbondo dan Probolinggo. (5) Larangan merokok. Dengan adanya Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang larangan merokok maka wilayah bebas rokok semakin dibatasi dalam arti bahwa terdapat ketentuan adanya wilayah yang bebas rokok. Tetapi larangan merokok tersebut tidak menjadi halangan bagi petani untuk tetap berusaha tani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan guna memenuhi permintaan yang tiap tahun meningkat.

Sedangkan Pembobotan Masing-masing Faktor External Usahatani Tembakau Besuki *VO* Rajang Maesan.

Tabel 6. Matrik Evaluasi Faktor-Faktor Eksternal (EFAS) Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

No	Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
1	Peluang Eksternal			
	Permintaan Pasar	0,14	4	0,56
	Sistem Kemitraan	0,14	3	0,42
	Bantuan Tunai	0,12	2	0,24
	Eksport	0,13	2	0,26
	Mesin Rajang	0,12	3	0,36
	Subtotal Nilai	0,65		1,84
2	Ancaman Eksternal			
	Kondisi Perekonomian	0,10	2	0,20
	Persaingan dengan Jagung Hibrida	0,09	2	0,18
	Keamanan Usahatani Tembakau	0,10	2	0,20
	Persaingan dengan Daerah lain	0,08	2	0,16
	Larangan Merokok	0,08	4	0,32
	Sub Nilai Total	0,35		1,06
	Jumlah Total Nilai	1,00		2,90

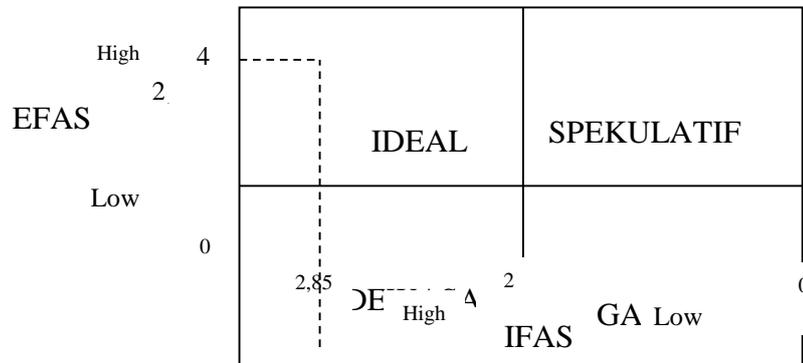
Sumber : Olah Software

Pembobotan Masing-masing Faktor Internal Dan External Usahatani Tembakau Besuki VO Rajang Maesan.

Berdasar faktor-faktor strategis internal dan faktor-faktor strategis eksternal yang mempengaruhi usahatani tembakau Besuki VO rajang Maesan. Hasil identifikasi faktor strategis internal yang berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor strategis eksternal yang berupa peluang dan ancaman dianalisis dalam matrik kompetitif relatif diatas dan matrik internal dan eksternal

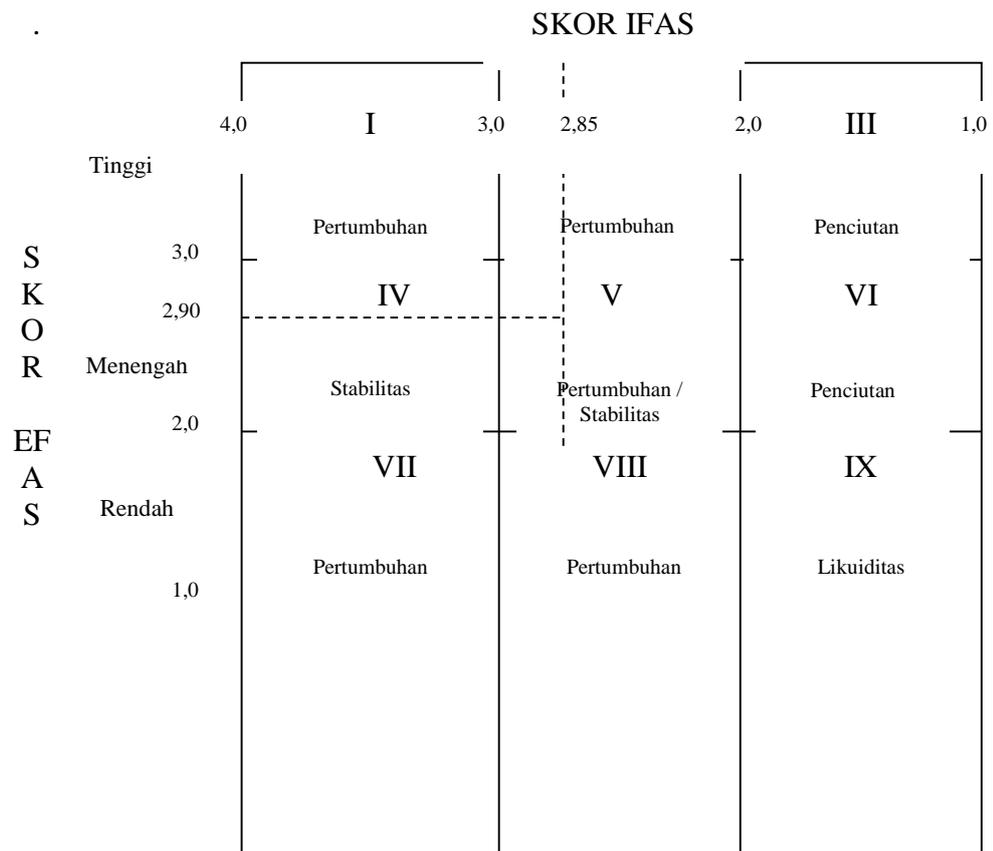
dibawah ini. Dari analisis faktor strategis internal diperoleh hasil 2,85 dan faktor strategis eksternal diperoleh hasil 2,90, setelah dibuat matrik kompetitif relatif berdasarkan nilai faktor strategis internal dan eksternal, pengembangan usahatani tembakau Besuki VO rajang Maesan di daerah penelitian berada pada posisi “ideal” yang berarti bahwa usahatani tembakau Besuki VO rajang Maesan memiliki peluang pasar yang prospektif dan berkemampuan untuk

mengerjakannya. Gambar 1. Matrik Posisi Kompetitif Relatif



Selanjutnya setelah dibuat matrik internal dan eksternal posisi tembakau Besuki VO rajang Maesan di daerah penelitian berada pada pertumbuhan/stabilitas, artinya pada

saat ini usahatani tembakau Besuki VO rajang Maesan pada pertumbuhan *assets*, penjualan dan profit



Gambar 2. Matrik Internal – Eksternal

Pada tahap pertumbuhan ini diperlihatkan oleh petani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan dalam meningkatkan nilai produksi dan penjualan dengan memanfaatkan faktor kekuatan dan peluang yang datang dari luar. Dalam mencapai kondisi pertumbuhan ini petani berusaha mempertahankan stabilitas usahatannya serta keuntungan jangan sampai mengalami penurunan.

Strategi Pengembangan Agribisnis Tembakau Besuki *VO* rajang Maesan di Kabupaten Jember. Menentukan strategi dalam mengembangkan usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dapat dilakukan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor strategis internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan dengan memperhatikan analisis matrik *SWOT* yang merupakan perpaduan antara faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman, maka

pengembangan agribisnis tembakau Besuki *VO* rajang Maesan dibagi menjadi empat pola sebagai berikut: (1) Strategis Kekuatan - Peluang (Strategi *SO*): (a) Menjalin Kemitraan/ Dukungan Pihak Swasta. Menjalin kerjasama dengan melibatkan Instansi terkait yaitu Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember. Program kemitraan antara petani dengan perusahaan perlu dirintis dengan tujuan untuk mendukung pengembangan tembakau Besuki *VO* rajang Maesan di Kabupaten Jember. Dengan kerjasama tersebut diharapkan mendapat banyak keuntungan di kedua belah pihak. Petani yang tergabung dalam kemitraan dapat memanfaatkan segala bentuk dukungan yang diberikan perusahaan sehingga dengan pemanfaatan dukungan perusahaan maka petani akan mendapatkan pengetahuan, dan keuntungan berupa penambahan modal; (b) Teknologi Mesin Rajang. Pengolahan hasil panen merupakan komponen kedua setelah komponen produksi. Aktivitas pengolahan daun tembakau selama ini dilakukan

secara manual maka penggunaan mesin rajang menjadi pilihan alternatif karena dengan menggunakan mesin rajang akan menghemat biaya yang nantinya akan meningkatkan pendapatan petani; (c) Mengoptimalkan Pengalaman. Dengan pengalaman petani yang sudah lebih dari lima tahun hendaknya menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien dan meningkatkan produksi tembakau Besuki *VO* rajang Maesan mengingat permintaan setiap tahun terus meningkat dan pemasarannya ditunjang oleh lembaga pemasaran yaitu Asosiasi Tembakau Rajang; (d) Mempertahankan kepemilikan lahan yang dimiliki. Sehingga petani tidak menyewa dalam berusahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan; (e) Meningkatkan produksi. Meningkatkan produksi dengan tetap menjaga kualitasnya guna memenuhi permintaan pasar yang meningkat.

(2) Strategi Kelemahan – Peluang (Strategi W-O): (a) Meningkatkan jumlah produksi. Dengan meningkatnya permintaan tembakau Besuki *VO* rajang Maesan di kabupaten Jember merupakan peluang

bagi petani untuk meningkatkan jumlah produksi. Kemampuan manajemen usahatani merupakan modal untuk merealisasi peningkatan produksi guna memenuhi kebutuhan pasar; (b) Menjaga Kualitas Produksi. Dalam menjalankan usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan hendaknya menjaga kualitasnya, karena dengan kualitas yang sesuai dengan perusahaan harganya akan semakin tinggi sehingga pendapatan petani meningkat; (c) Meningkatkan keaktifan petani. Kelompok Tani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan hendaknya mengaktifkan petani dalam; (d) Pemanfaatan. Memanfaatkan secara optimal fasilitas sarana dan prasarana yang ada sehingga menghasilkan tembakau rajang yang berkualitas sehingga keuntungan petani meningkat; (e) Komunikasi. Melakukan komunikasi dengan Asosiasi guna menjajaki sistem kemitraan langsung dengan pihak swasta dengan mediasi Dinas Perkebunan Dan Kehutanan Daerah.

(3) Strategi Kekuatan – Ancaman (Strategi S-T) : (a) Meningkatkan Keamanan. Masalah keamanan

lokasi tembakau Besuki *VO* rajang Maesan perlu mendapat perhatian karena jarak rumah dengan lokasi relatif cukup jauh sehingga perlu dijaga agar terhindar dari pencurian, apalagi harga tembakau mahal maka perlu kebersamaan dalam menjaga apabila lokasinya berdekatan; (b) Peningkatan Kualitas produk. Meningkatkan hasil produksi merupakan modal pengembangan agribisnis tembakau Besuki *VO* rajang Maesan apalagi didukung oleh kualitas yang dikehendaki perusahaan akan mampu bersaing dengan daerah lain. Untuk menjaga kualitas hendaknya tembakau yang siap dirajang disortir agar hasilnya sesuai dengan kualitas yang dikehendaki perusahaan (konsumen); (c) Menjaga kesuburan lahan. Lahan sebagai tempat tumbuhnya tembakau perlu dijaga kesuburannya agar perkembangan tanaman tembakau berkembang dengan baik; (d) Manajemen Usahatani. Meningkatkan manajemen usahatani mulai dari proses persiapan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan memproses menjadi rajangan harus dilakukan dengan

baik agar hasilnya sesuai dengan kebutuhan pasar. (4) Strategi Kelemahan - Ancaman (Strategi W-T); (a) Melakukan pencatatan keuangan. Pencatatan keuangan usahatani tembakau Besuki *VO* rajang Maesan perlu diaktifkan agar penghasilan dan pengeluaran mulai dari persiapan hingga menjadi produk jadi yaitu tembakau Besuki *VO* rajang Maesan dapat diketahui secara pasti tingkat pendapatan usahatannya; (b) Penggunaan Mesin Rajang. Meningkatkan produksi dengan memanfaatkan teknologi yaitu dengan teknologi rajang dapat menghemat waktu dan biaya, penggunaan mesin rajang merupakan alternatif untuk menghemat biaya sehingga keuntungan petani menjadi meningkat; (c) Mengoptimalkan Lembaga Pemasaran. Dengan adanya Lembaga pemasaran yaitu Asosiasi Tembakau rajang maka petani tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan. Dengan demikian maka hipotesa ketiga yang menyatakan bahwa “Usahatani tembakau Rajang Maesan di kabupaten Jember mempunyai peluang cukup baik untuk dikembangkan” diterima

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa usahatani tembakau Besuki VO rajang Maesan di kabupaten Jember lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani jagung hibrida. Posisi R/C ratio tembakau Rajang Maesan lebih besar dibandingkan dengan R/C jagung hibrida. Hal ini memberikan nilai uji t pada tingkat signifikansi 0,00 untuk tembakau Besuki VO rajang Maesan sebesar 55,189 lebih besar dari 39,992 yaitu uji t untuk jagung hibrida. Berdasarkan analisis regresi berganda dapat diketahui bahwa yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani adalah jumlah produksi (X_1), harga jual (X_2) dan biaya produksi (X_3). Kondisi ini dapat dilihat dari $F_{hitung}=5895,575$ lebih besar dari $F_{tabel} = 2,59$ pada taraf nyata $\alpha = 5\%$. Serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 1,000 yang menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti berpengaruh terhadap pendapatan petani dan tidak ada variabel lain yang berpengaruh dalam model persamaan. Mengenai posisi usahatani tembakau rajang Maesan dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal dalam

pengembangannya di kabupaten Jember juga mempunyai peluang. Berdasarkan analisis SWOT menunjukkan bahwa usaha tani tembakau Besuki VO rajang Maesan berada pada posisi “ideal” yaitu posisi “pertumbuhan *assets*, penjualan dan profit.” Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani tembakau Besuki VO rajang Maesan memiliki peluang pasar yang prospektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 1997. *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*. Yogyakarta: BPF.
- BPS, 2008. *Kecamatan Jelbuk Dalam Angka.*, Badan Pusat Statistik, Jember
- Cahyono, B. 1998. *Tembakau Budi Daya dan Analisis Usahatani*. Kanisius, Jakarta
- Fadholi Hernanto. 1991. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Freddy Rangkuti. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia.
- Gunawan Sudarmanto, 2005. *Analisis Regresi Linier Ganda dengan*

- SPSS, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Husein Umar (2001), *Strategic Management in Action*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nasution.S,. 1996 *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta
- Rahardja P. dan M. Manurung. 2000. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rangkuti, F. 1997. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Santoso K. 1991. *Tembakau dalam Analisis Ekonomi*. Badan Penerbit Universitas Jember, Jember.
- Santoso K. 1996. *Pengembangan Organisasi dan Bisnis Inti (Core Business)*. Badan Penerbit Universtas Jember, Jember.
- Soekartawi. 1995. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Press.
- Syaff'i, I. 1989. *Analisa Biaya dan Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst Berdasarkan Luas Tanah Garapan*. Laporan Penelitian. Jember. Universitas Jember
- Wibowo, R,. 2001. *Agribisnis: "Bunga Rampai Pemikiran Menuju Pengembangan dan Peningkatan Daya Saing"*. Bahan Pengantar Bagi Mahasiswa Pasca Sarjana, Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Jember.